



# Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan Melalui Modul Anggota Tubuh

Kristin Margiani<sup>1</sup>✉, Angelikus Nama Koten<sup>2</sup>, Maria Eclasya Santrisma Ralim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 22, 2023

Revised October 20, 2023

Accepted October 25, 2023

Available online October 31, 2023

### Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Pendidikan Seks, Pengenalan Anggota Tubuh,

### Keywords:

Sex Education, Early Childhood, Introducing Parts of Body



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2023 by Author.  
Published by Universitas Trunojoyo  
Madura.

## ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 5.996 dengan rincian 31% kasus melibatkan anak laki-laki dan 69% melibatkan anak Perempuan. Penelitian ini menggunakan Research and Development dengan model yang dikembangkan oleh Borg dan Gall dengan tujuan untuk mengetahui model pengembangan modul edukasi seks untuk anak usia dini. Penelitian ini hanya dilatasi sampai pada 7 tahap yaitu, potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, dan revisi produk dengan tujuan untuk mengetahui model pengembangan modul untuk pendidikan seks anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa validasi materi sebesar 66,66% (Kategori Layak) dan validasi media sebesar 80,40% (Kategori Sangat Layak) sehingga rata-rata validasi sebesar 73,53% yang masuk dalam kategori Layak. Selanjutnya pada uji coba produk yang dilakukan di TK Barunawati Kupang dengan 3 orang guru dan 13 anak mendapatkan rata-rata respon 89,65% (Kategori Sangat Menarik) dengan respon dari guru 89,70% (Kategori Sangat Menarik) dan Respon dari anak 89,61% (Kategori Sangat Menarik). Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai salah satu upaya mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

## ABSTRACT

The case of child sexual violence has reached 5,996 cases, with a breakdown of 31% involving male children and 69% involving female children. This research utilizes the Research and Development approach with a model developed by Borg and Gall, aimed at understanding the development model of sexual education modules for early-age children. The study is limited to 7 stages, namely, potential and problems, data collection, product design, design validation, design improvement, product testing, and product revision, with the goal of understanding the development model of modules for early-age sexual education. The results of this study indicate that material validation is at 66.66% (Qualified category), and media validation is at 80.40% (Highly Qualified category), resulting in an average validation of 73.53%, falling into the Qualified category. Furthermore, during the product testing conducted at TK Barunawati Kupang, with 3 teachers and 13 children, an average response of 89.65% (Highly Interesting category) was obtained, with responses from teachers at 89.70% (Highly Interesting category) and responses from children at 89.61% (Highly Interesting category). This research contributes as an effort to introduce sexual education to early-age children.

**To cite:** Margiani, K., Koten, A. N & Ralim, M.E.S. (2023). Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan Melalui Modul Anggota Tubuh. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i2.22089>

## 1. PENDAHULUAN

Dalam semua aspek disepanjang kehidupan manusia, pertumbuhan dan perkembangan terjadi selama periode tersebut, yang salah satunya adalah periode anak-anak dalam usia antara 0 dan 6 tahun. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 (Ahmad, 2017), Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai persiapan memasuki pendidikan dasar. Pemberian pengetahuan tentang pendidikan seks sejak dini juga diperlukan karena pendidikan seks sama pentingnya dengan pendidikan akademik. Pendidikan seks, menurut (Fauziah dkk., 2023) adalah penyebaran pengetahuan serta pengembangan sikap dan gagasan terhadap seks, identitas gender, ikatan, dan intimasi. Ini membahas anatomi seksual, reproduksi, hubungan, kesehatan seksual, hubungan emosional, dan aspek lain dari aktivitas seksual pada manusia. Manusia perlu memahami hal ini karena itu setiap anak berhak mendapatkan pendidikan seks sejak usia dini (Solihin, 2015).

Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan untuk melakukan pendampingan, pemahaman, dan langkah pencegahan (preventif) agar anak mempunyai bekal dalam pengetahuan tentang pendidikan seks (Irsyad, 2019). Pendidikan seks untuk anak usia dini juga sebagai dasar pijakan menuju pengetahuan yang lebih luas yang akan dialami anak di usia selanjutnya. Sebagai tindakan preventif, pendidikan seks untuk anak hendaknya dilakukan sejak awal usia anak yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Tindakan preventif dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak bertujuan agar anak dapat melindungi dirinya sendiri (Oktavianingsih & Fazriatin, 2019). Pendidikan seksual mencakup berbagai topik, termasuk yang terkait dengan budaya, agama, moral, dan peraturan perundang-undangan. Agar anak dapat beradaptasi dan mewaspadaai kemungkinan yang terjadi di masa depan yang berkaitan dengan penyimpangan seksual, edukasi seks untuk anak lebih difokuskan pada usaha memberikan pemahaman yang benar sebagai upaya untuk mengajarkan, membangkitkan kesadaran, dan merenungkan topik-topik seksual (Fitriani dkk., 2021).

Pendidikan seks hendaknya tidak menjadi hal yang tabu untuk anak-anak, karena hal tersebut merupakan unsur penting agar anak dapat mempersiapkan diri untuk berhubungan dengan masyarakat termasuk lawan jenisnya (Zubaedah, 2016). Pemberian pemahaman akan seksualitas pada anak usia dini akan membuat anak menjadi memahami dan berhati-hati, sebagai upaya mencegah dan menghindari pelecehan, kekerasan dan perilaku menyimpang seksual (Wajdi & Arif, 2021). Mengingat prevalensi kekerasan seksual, sangat penting untuk mengajarkan edukasi seks kepada anak-anak. Kekerasan seksual dapat berasal dari dalam keluarga seperti dilakukan oleh ibu, bapak, atau kerabat lainnya maupun dari pihak luar (Siti Maryam, 2017). Data prevalensi kekerasan seksual terhadap anak pada Januari hingga Juli 2022 dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut Nasional.tempo (2022) terdapat 5.996 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan 31% kasus melibatkan anak laki-laki dan 69% melibatkan anak perempuan. Dari 21.744 kejadian kekerasan seksual yang terjadi antara Januari 2022 hingga saat ini, 1595 kasus melibatkan anak usia 4-5 tahun, dan 4401 kasus melibatkan anak usia 6-12 tahun, demikian informasi yang disimpan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Ada 315 kasus menurut tingkat pendidikan yang terjadi di Taman Kanak-Kanak. Menurut hubungan tersebut, terdapat 1.241 anggota keluarga atau kerabat dan 2.408 orang tua yang melakukan tindakan kekerasan seksual (Kempppa Symphony, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi di dalam keluarga anak itu sendiri.

Kejahatan seksual yang dialami anak yang tercatat dalam tiga tahun terakhir yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka yang tinggi, yakni sekitar setengah dari seluruh kejadian kekerasan terhadap anak. Menurut data

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2019, terdapat 11.057 kasus kekerasan terhadap anak, dengan rincian 3.401 kasus kekerasan fisik, 2.527 kasus kekerasan psikis, 6.454 kasus kekerasan seksual, 106 kasus eksploitasi, 111 kasus perdagangan manusia, 850 kasus penelantaran, dan 1.065 kasus kekerasan lainnya. Kemudian, pada tahun 2020, terdapat 11.278 kasus kekerasan terhadap anak, meliputi 2.900 kasus kekerasan fisik, 2.737 kasus kekerasan psikis, 6.980 kasus kekerasan seksual, dan 133 kasus eksploitasi, 213 kasus TPPO, 864 kasus penelantaran, dan 1.121 kasus kekerasan lainnya. Menurut data terbaru tahun 2021, terdapat 9.428 kejadian kekerasan terhadap anak di bawah umur dari Januari hingga September. meliputi 2.274 kasus kekerasan fisik, 2.332 kasus pelecehan psikis, 5.628 kasus pelecehan seksual, 165 kasus eksploitasi anak, 256 kasus TPPO, 652 kasus penelantaran, dan 1.270 kasus bentuk kekerasan lainnya (cnnindonesia, 2022).

Jika berdasarkan data yang diperoleh maka kasus kekerasan atas anak di Nusa Tenggara Timur bukanlah hal baru. Tercatat di tahun 2021, terjadi 45,1% kasus kejahatan terhadap anak dan 14. 517 merupakan kasus kejahatan seksual. Kenyataan yang terlihat tentang kejahatan seksual atas kaum hawa dan anak di Indonesia, terkhusus di Nusa Tenggara Timur, bukanlah sesuatu yang baru. Dan di Nusa Tenggara Timur terdapat 234 kasus kejahatan atas anak yang terjadi dalam periode Januari sampai dengan Juli (Victorynews, Juli 2022).

Dilihat dari tingginya kasus kejahatan seksual yang melibatkan anak-anak usia dini membuat jelas bahwa edukasi seks untuk anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan mendesak, terbukti dengan ketidaktahuan anak-anak untuk membedakan antara kasih sayang dan perlakuan tidak adil dan antara menyentuh dan tidak menyentuh (bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh) (El-Qudsy, 2012). Jatmikowati dkk., (2015) juga menegaskan bahwa edukasi seks kepada anak dapat diterapkan oleh pengajar dan orang tua melalui bentuk permainan, antara lain permainan tebak- tebakan, gambar atau poster pengenalan tubuh dan ciri-cirinya, menyajikan video edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak serta gerak dan lagu. Penelitian sebelumnya oleh Adhani & Ayu (2018), pendidikan seks untuk anak usia dini juga dapat dikaitkan dengan pendekatan sains yang mencakup mengamati dan mengelompokkan. Penelitian sebelumnya dari Solikhatin dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia 5-6 tahun adalah *bussy book*.

Namun demikian, dalam mengajarkan pendidikan seks di sekolah, terdapat beberapa hambatan atau kesulitan. Menurut Adikusuma & Maharani (2023), hambatan guru dalam memberikan pendidikan seksual adalah kurangnya pemahaman guru, norma lingkungan atau masyarakat yang masih menganggap tabu pendidikan seks dan mengarah ke pornografi. Selain itu, menurut Oktavianingsih & Ayriza (2018a), banyak guru PAUD yang memiliki pengetahuan yang terbatas dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak usia dini dan media yang digunakan untuk pembelajaran masih terbatas. Dengan demikian, guru sebagai garda terdepan di dalam pembelajaran sebaiknya memiliki pemahaman yang cukup dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak. Penelitian oleh Oktavianingsih & Ayriza (2018b) mengembangkan modul untuk digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan seks, dan terbukti keefektifannya.

Seperti halnya penelitian sebelumnya, pemberian pendidikan seks di TK Barunawati Kupang sudah diterapkan namun belum terlalu intens diberikan kepada anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan bahwa masih ada murid yang belum mampu membedakan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang. Hal ini ditunjang oleh kurangnya media pendidikan seks yang digunakan. Hasil observasi ini kemudian didukung pula oleh hasil wawancara kepada Kepala Sekolah TK Barunawati Kupang yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan seks kepada murid-murid di TK. Barunawati Kupang belum intens diterapkan pada anak dan juga penggunaan media edukasi seks sendiri masih belum dilakukan karena tidak tersedianya media yang dimaksud.

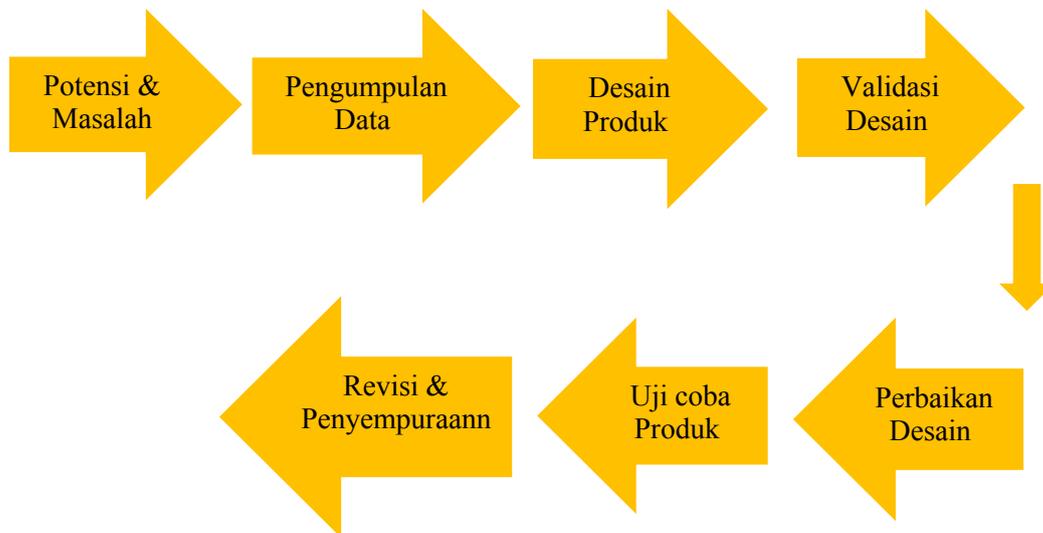
Simbolon et al. (2019) menyatakan media pembelajaran yang kerap digunakan saat ini merupakan media audio visual dan pengembangannya. Media pembelajaran memegang fungsi penting dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Pada umumnya, media memiliki berbagai tujuan, seperti membuat pesan tidak bertele-tele, mengatasi kendala fisik dan intelektual, menumbuhkan kecintaan belajar, mendorong interaksi antara peserta didik dan sumber belajar, memungkinkan anak untuk belajar sendiri sesuai dengan minat dan keterampilan yang dimilikinya serta memberikan penyamaan rangsangan dan pengalaman, dan membangkitkan pandangan yang sama. Media modul bergambar merupakan media berupa buku yang berisi gambar dan keterangan yang akan pendidik terangkan berkaitan dengan dirinya khususnya bagian tubuh tertentu yang harus dijaga untuk mencegah terjadinya kejahatan seksual pada anak. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (Lestari & Herliana, 2020) yang mengatakan media bergambar melibatkan penglihatan anak dan memberikan ketertarikan sehingga pesan yang dimuat didalam media dapat tersampaikan dengan baik dan maksimal. Sebelum ada teknologi yang semakin berkembang seperti saat ini Dewantari (2014) juga mengklaim bahwa teknologi berbahan kertas dapat menjadi cara bagi para profesional medis untuk menggambarkan arsitektur tubuh manusia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan model Borg dan Gall (Gall, 2003). Pada dasarnya terdapat 10 tahap pengembangan namun dalam penelitian ini dibatasi pada 7 tahap yaitu, potensi dan masalah, mengumpulkan data, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk dan revisi produk. Alasan peneliti menggunakan sampai 7 langkah adalah karena sudah menjawab kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan produk berupa Modul Bergambar dalam edukasi seks untuk anak usia dini, kemudian melakukan validasi terhadap produk modul tersebut. Validasi produk dilakukan oleh dua orang validator yaitu ahli materi atau konten dan ahli media (penilaian fisik), dan kemudian diuji cobakan ke 3 guru dan kepada 13 anak di TK Barunawati Kupang sehingga dapat diketahui kelayakan dan dari produk modul bergambar dalam edukasi seks untuk anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yang kemudian dikonversikan ke kualitatif dengan pengkategorian. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa nilai setiap kategori penilaian yang dijabarkan menjadi sangat baik (SB), baik (B), Kurang baik (KB), Tidak baik (TB) serta saran dan komentar dari validator terkait media yang dikembangkan dan data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor penilaian (SB=4, B=3, KB=2, TB=1) serta hasil perhitungan persentase skor kelayakan dan respon media.



**Gambar 1. Alur Penelitian (Borg & Gall)**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Hasil pokok dari penelitian pengembangan ini adalah terbentuknya modul yang berisi materi pengajaran seks untuk anak usia dini. Data mengenai konsekuensi dari setiap tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

##### 3.1.1 Potensi dan Masalah

Potensi dalam penelitian ini adalah pembuatan modul edukasi seks anak usia 4 sampai 6 tahun. Potensi pengembangan produk tersebut bermanfaat untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi khususnya minimnya informasi generasi muda mengenai pendidikan seks sehingga memberikan peluang yang sangat besar terhadap tindak kejahatan seksual yang akan terjadi terhadap anak. Tahapan penting yang harus dilakukan adalah pemeriksaan persyaratan terhadap item yang akan dibuat melalui wawancara tidak terorganisir terhadap Kepala Sekolah dan pendidik yang menerapkan pendidikan seks hanya secara lisan.

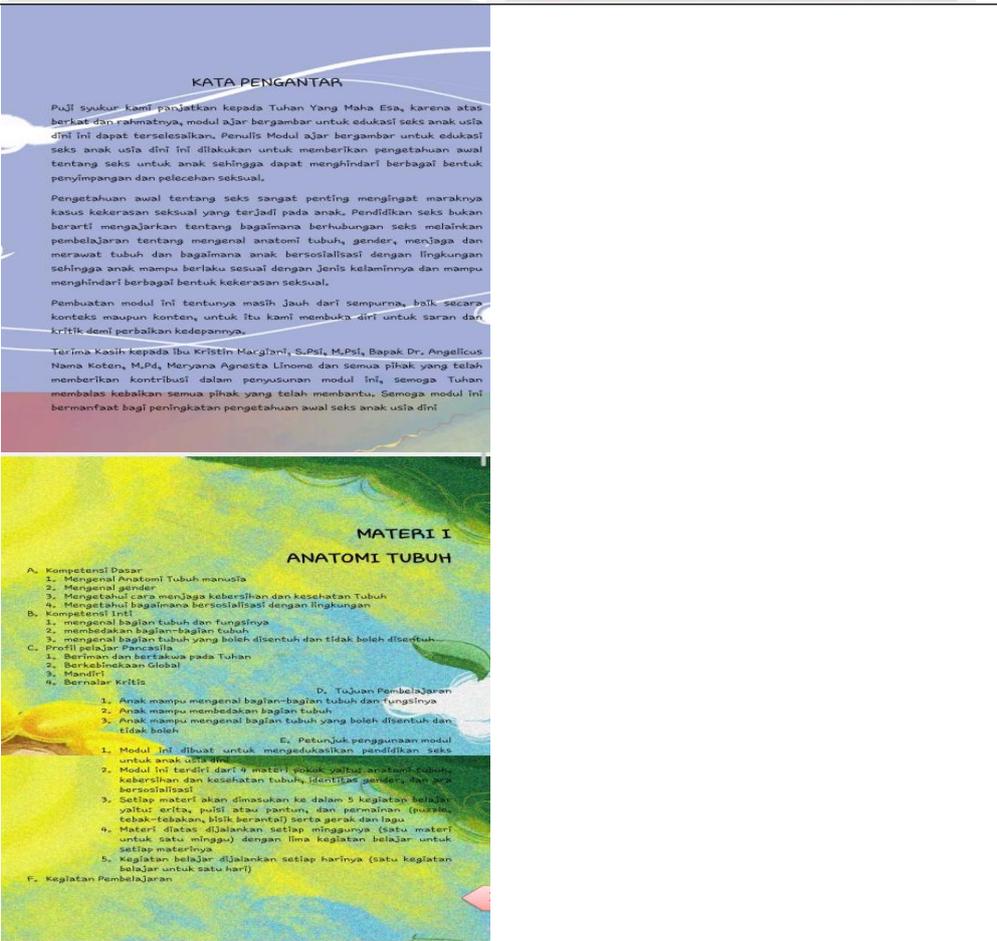
##### 3.1.2 Pengumpulan data

Setelah ditemukannya potensi dan masalah, data tersebut kemudian ditelusuri dan diolah guna mendukung materi ajar. Sumber atau acuan pembuatan materi ajar diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pendidikan seks bagi anak. Setelah menetapkan materi ajar yang akan dimasukkan dalam modul, maka akan dilakukan pengecekan pada alat pengeraan media. Pengerjaan media pembelajaran menggunakan *hardware* dan *software*.

##### 3.1.3 Desain Produk

Setelah pengumpulan data dilakukan, tahap berikutnya adalah merancang produk asal berupa media modul bergambar. Pada perancangan media modul bergambar ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu: pertama, penentuan Ide cerita, pantun, puisi, permainan tebak-tebakan, ide gambar permainan puzzle, dan ide kata-kata permainan bisik berantai. Kedua, menentukan tema. Ketiga, menentukan tokoh. Keempat, menyusun konteks cerita, puisi, pantun dan permainan. Kelima, menghubungkan cerita, puisi, pantun dan permainan dengan materi edukasi seks. Keenam, mendesain gambar. Ketujuh, menyusun *slide*.

Tabel 1. Penyusunan Slide Desain Awal Media

<p>Sampul</p>		
<p>Kata Pengantar</p> <p>Capaian Pembelajaran dan Petunjuk Penggunaan Modul</p>	 <p><b>KATA PENGANTAR</b></p> <p>Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya, modul ajar bergambar untuk edukasi seks anak usia dini ini dapat terselesaikan. Penulis Modul ajar bergambar untuk edukasi seks anak usia dini ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan awal tentang seks untuk anak sehingga dapat menghindari berbagai bentuk penyimpangan dan pelecehan seksual.</p> <p>Pengetahuan awal tentang seks sangat penting mengingat maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Pendidikan seks bukan berarti mengajarkan tentang bagaimana berhubungan seks melainkan pembelajaran tentang mengenal anatomi tubuh, gender, menjaga dan merawat tubuh dan bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungan sehingga anak mampu berinteraksi sesuai dengan jenis kelaminnya dan mampu menghindari berbagai bentuk kekerasan seksual.</p> <p>Pembuatan modul ini tentunya masih jauh dari sempurna, baik secara kontak maupun konten, untuk itu kami membuka diri untuk saran dan kritik demi perbaikan kedepannya.</p> <p>Terima kasih kepada Ibu Kristin Margiani, S.Psi, M.Psi, Bapak Dr. Angelicus Nama Koten, M.Pd, Maryana Agneta Linom dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan modul ini, semoga Tuhan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga modul ini bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan awal seks anak usia dini.</p> <p><b>MATERI I ANATOMI TUBUH</b></p> <p>A. Kompetensi Dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal Anatomi Tubuh manusia</li> <li>2. Mengenal gender</li> <li>3. Mengetahui cara menjaga kebersihan dan kesehatan Tubuh</li> <li>4. Mengetahui bagaimana bersosialisasi dengan lingkungan</li> </ol> <p>B. Kompetensi Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengenal bagian tubuh dan fungsinya</li> <li>2. membedakan bagian-bagian tubuh</li> <li>3. mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh</li> </ol> <p>C. Profil Pelajar Pancasila</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman dan bertakwa pada Tuhan</li> <li>2. Berkebhinekaan Global</li> <li>3. Mandiri</li> <li>4. Bernalar Kritis</li> </ol> <p>D. Tujuan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu mengenal bagian-bagian tubuh dan fungsinya</li> <li>2. Anak mampu membedakan bagian tubuh</li> <li>3. Anak mampu mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh</li> </ol> <p>E. Petunjuk penggunaan modul</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modul ini dibuat untuk mendukung pendidikan seks untuk anak usia dini</li> <li>2. Modul ini terdiri dari 4 materi pokok yaitu anatomi tubuh, kebersihan dan kesehatan tubuh, identitas gender, dan bersosialisasi</li> <li>3. Setiap materi akan dimasukkan ke dalam 5 kegiatan belajar yaitu cerita, puisi atau pantun, dan permainan (musik, tebak-tebakan, bisik berantai) serta gerak dan lagu</li> <li>4. Materi diatas dijalankan setiap minggunya (satu materi untuk satu minggu) dengan lima kegiatan belajar untuk setiap materinya</li> <li>5. Kegiatan belajar dijalankan setiap harinya (satu kegiatan belajar untuk satu hari)</li> </ol> <p>F. Kegiatan Pembelajaran</p>	
<p>Daftar Isi</p>	 <p><b>Daftar Isi</b></p> <p>MATERI I. Anatomi Tubuh</p> <p>1 Kegiatan Belajar 1</p> <p>5</p> <p>Kegiatan Belajar 2</p> <p>4</p> <p>Kegiatan Belajar 3</p> <p>5</p> <p>Kegiatan Belajar 4</p> <p>6</p> <p>Kegiatan Belajar 5</p> <p>7</p> <p>MATERI II. Kebersihan dan Kesehatan Tubuh</p> <p>8</p> <p>Kegiatan Belajar 1</p> <p>26</p> <p>Kegiatan Belajar 2</p> <p>11</p> <p>Kegiatan Belajar 3</p> <p>11</p> <p>Kegiatan Belajar 4</p> <p>13</p> <p>MATERI III. Identitas Gender</p> <p>14</p> <p>Kegiatan Belajar 1</p> <p>16</p> <p>Kegiatan Belajar 2</p> <p>17</p> <p>Kegiatan Belajar 3</p> <p>18</p> <p>Kegiatan Belajar 4</p> <p>19</p> <p>Kegiatan Belajar 5</p> <p>20</p> <p>MATERI IV. Cara Bersosialisasi</p> <p>21</p> <p>Kegiatan Belajar 1</p> <p>2 / 4</p>	

Isi Modul



3.1.4 Validasi Desain

Ada dua Validator ahli dalam penelitian ini, pertama adalah ahli media yang melaksanakan validasi pada kegrafikan dan penyajian modul yang dikembangkan, kedua adalah ahli materi yang menguasai materi pendidikan seks yang melakukan validasi secara sistematis untuk mengetahui kesesuaian media modul yang dikembangkan dengan tujuan yang ditetapkan.

Terdapat 24 item pernyataan angket untuk ahli materi yang terbagi atas 3 kriteria diantaranya kriteria kelayakan isi, penyajian, dan penilaian kontekstual masing-masing memiliki empat pernyataan dan tingkat jawaban Sangat Baik=4, Baik=3, Kurang Baik=2, Tidak Baik=1. Dari setiap pernyataan terdapat 16 tingkat jawaban kategori sangat baik dan terdapat 8 jawaban kategori baik dengan nilai maksimum (Mm) = 96. Berdasarkan data yang diperoleh dari validasi ahli media akan diukur besar persentasenya dengan cara membandingkan antara jumlah nilai yang didapat dengan jumlah nilai yang diharapkan (maksimum) kemudian dikalikan 100% kemudian didapatkan hasil 66,66%

Data Kelayakan diperoleh dengan memberikan instrument penelitian kemudian ahli memberikan Penilaian dan saran kritik serta komentar. Terdapat 37 item pernyataan angket yang terbagi atas 2 kualifikasi diantaranya kegrafikan (fisik) dan bahasa, yang masing-masing memiliki empat pernyataan dan tingkat jawaban Sangat Baik=4, Baik=3, Kurang Baik=2, Tidak Baik=1. Poin pernyataan terdapat 8 tingkat jawaban SB=4 kategori sangat baik dan terdapat 29 jawaban B=3 kategori baik. Berdasarkan data hasil dari validasi ahli media akan diukur besar persentasenya dengan membandingkan antara jumlah nilai yang didapat dengan jumlah nilai yang diharapkan (maksimum) kemudian dikalikan 100% didapatkan persentase sebesar 80,40%. Perhitungan data ahli materi 66,66% dan ahli media 80,40%. Hasil tersebut dihitung dengan perhitungan di bawah ini:

$$\bar{x} = \frac{66,66\% + 80,40\%}{2} = 73,53\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka didapatkan hasil akhir persentase validasi media adalah 73,53% yang ditransformasikan kedalam tabel 2.

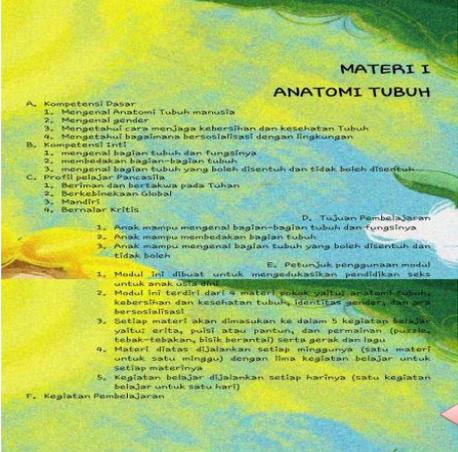
Tabel 2. Skor Kelayakan Media

Skor Kelayakan Media Pembelajaran (%)	Kriteria
0- 25	Tidak Layak
26 - 50	Kurang Layak
51 -75	Layak
76 -100	Sangat layak

### 3.1.5 Perbaikan Desain

Perbaikan desain pada tahap ini dilakukan sebagaimana catatan dari ahli media dan ahli materi. Hasil perbaikan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbaikan Modul

	Sebelum	Sesudah
Sampul		
Kata Pengantar		
Capaian Pembelajaran dan Petunjuk Penggunaan Modul		

Isi Modul



3.1.6 Uji coba Produk

Pelaksanaan uji coba produk di lapangan bertujuan untuk mengetahui kemenarikan produk dengan melibatkan 3 orang guru dan anak kelompok B1 di TK Barunawati Kupang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket untuk guru dan observasi kepada anak-anak. Terdapat 17 item pernyataan angket untuk guru dan 10 item pernyataan yang termuat dalam lembar observasi untuk anak yang memiliki 4 pernyataan dan tingkat jawaban Sangat Baik=4, Baik=3, Kurang Baik=2, Tidak Baik=1.

Dari 17 pernyataan angket yang diberikan kepada 3 orang guru terdapat 30 tingkat jawaban kategori sangat baik dan terdapat 21 jawaban kategori baik. Berdasarkan perolehan data respon guru kemudian diukur besar persentasinya dengan cara membandingkan antara jumlah nilai yang didapat dengan jumlah nilai yang diharapkan (maksimum) kemudian dikalikan 100% sehingga diperoleh hasil 89,70%

Uji coba produk yang dilakukan pada anak guna untuk mengetahui respon anak terhadap media. Dari item jawaban yang diberikan kepada 13 orang anak diperoleh jawaban sangat baik 76 dan jawaban baik sebanyak 54. Berdasarkan perolehan data presentase respon guru dilihat dengan dengan cara membandingkan antara jumlah nilai yang diperoleh dengan jumlah nilai maksimum kemudian dikalikan 100% sehingga diperoleh hasil 89,61%

Dari perhitungan data respon guru 89,70% dan respon anak 89,61% maka akan di hitung rata-rata akhir uji coba media dengan perhitungan.

$$\bar{x} = \frac{89,70\% + 89,61\%}{2} = 89,65\%$$

Perhitungan di atas didapatkan persentase akhir media setelah diuji oba adalah 89,65% kemudian ditransformasikan ke dalam tabel 4.

Tabel 4 Skor Respon Media

Skor Respon Media Pembelajaran (%)	Kriteria
0 - 25	Tidak Menarik
26 - 50	Kurang Menarik
51 - 75	Menarik
76 - 100	Sangat Menarik

### 3.1.7 Revisi Produk

Setelah melakukan uji coba di lapangan terhadap media pembelajaran modul edukasi seks anak usia dini, maka produk yang dikembangkan dinyatakan sangat menarik. Oleh karena itu, tidak dilakukan pengujian ulang. Sehingga modul ini dapat dijadikan sebagai panduan atau bekal orang tua serta pendidik dalam mengajarkan pendidikan sek sejak usia dini.

## 3.2. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada tujuh langkah kerja inovatif yang dilakukan yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, dan revisi produk. Peneliti kemudian hanya menggunakan tujuh tahap studi pengembangan karena sampai tahap 7 dapat menjawab keperluan penelitian.

Data hasil validasi modul pendidikan seks anak usia dini dikumpulkan dari dua orang validator yaitu seorang praktisi dan seorang akademisi dibidang Pendidikan Anak Usia Dini. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif diperoleh dengan kuisisioner dengan empat skala penilaian sedangkan komentar kritik dan penilaian luas mengenai modul pendidikan seks merupakan data kualitatif. Data yang didapatkan kemudian dipergunakan untuk melakukan perbaikan terhadap media modul yang dikembangkan. Untuk mendapatkan hasil validasi akhir dilakukan dengan cara menghitung nilai dari validator untuk setiap aspek dan indikator. Nilai kemudian dirujukan pada interval penetapan tingkat kelayakan modul yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil validasi dari ahli media dan ahli materi, modul edukasi seks anak usia dini yang telah dikembangkan dalam penelitian ini layak untuk dipergunakan dan diterapkan pada proses pembelajaran khususnya di TK Barunawati Kupang. Hal ini dapat dibuktikan dengan presentase dari penilaian ahli materi sebesar 66,66% dan penilaian ahli media sebesar 80,40% yang kemudian dirata-rata menjadi 73,53% yang masuk kedalam kriteria layak sehingga modul bergambar untuk edukasi seks anak usia dini layak untuk diuji cobakan dengan catatan perbaikan.

Kemudian Kuesioner uji coba yang diberikan kepada tiga orang guru dan lembar observasi yang diberikan kepada 13 anak dengan berbagai kemampuan dievaluasi, juga menunjukkan bahwa anak-anak tertarik dengan modul ini, dengan rata-rata persentase nilai akhir sebesar 89,65%. Hal ini sesuai dengan anggapan yang mengatakan jawaban siswa dianggap sangat baik apabila berada dalam rentang 76% dan 100% (Nursalam & Efendi, 2014).

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa modul dapat digunakan dengan baik oleh guru dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Modul menarik dan mudah digunakan oleh guru. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat guru dalam penggunaan modul anggota tubuh. Selaras dengan pendapat Gunarsa & Gunarsa (2012), bahwa salah satu faktor yang merangsang individu dalam belajar adalah kemenarikan bahan ajar tersebut. Adapun media pembelajaran yang baik memuat materi yang sesuai dengan tema serta kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai tujuan perkembangan anak (Cahya, 2017). Dengan adanya modul, diharapkan guru dapat secara mandiri mempelajari dan menerapkan pembelajaran anatomi tubuh dengan mudah kepada anak usia dini.

Dari hasil pengisian angket terdapat juga sanggahan yang berupa komentar dan saran yang diberikan responden. Berdasarkan observasi perilaku yang dilakukan terdapat ketertarikan anak terhadap modul dengan terlihat tertarik pada gambar dan warna yang disajikan dalam modul. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari pendidik yang menyatakan bahwa modul yang dibuat merupakan media yang kreatif dan pengembangan produk ini memberikan manfaat serta mempunyai kelebihan, yaitu: Pertama, modul yang dibuat terdiri dari berbagai kegiatan yang dikelompokkan dan dikemas dalam satu buku. Kedua, ilustrasi dalam modul gambar untuk mengajar anak-anak tentang seks ini adalah karya orisinal yang dibuat atas kerjasama antara peneliti dan ilustrator. Ketiga, sejumlah aktivitas terkini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif, bahasa, dan fisiknya. Keempat, modul dapat digunakan secara terpisah dari modul lainnya. Kelima, namun produk yang dikembangkan tentunya tidak terlepas dari kekurangan. Adapun kekurangan modul ini dapat dikembangkan modul yang dikembangkan hanya mencakup 4 materi berdasarkan pendapat satu ahli dan modul yang dikembangkan hanya memiliki 5 kegiatan.

#### 4. SIMPULAN

Media pembelajaran yang dikembangkan khusus untuk mengaarkan pengetahuan tentang edukasi seks bagi anak usia dini sangat dibutuhkan mengingat maraknya kasus kekerasan seksual yang terus meningkat serta pelakunya bukan saja orang dari luar melainkan dari orang terdekat yang dipercaya oleh anak. Media pembelajaran yang telah dikembangkan berupa modul bergambar ini layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar guna memberikan pengetahuan tentang edukasi seks pada anak usia dini. Item pernyataan kelayakan pada konten dan fisik media semuanya memenuhi batas kelayakan. Pada tahap uji coba persentase kemenarikan semuanya menyatakan nilai yang sangat baik, yaitu sangat menarik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Sains. *Natural Science Education Research*, 1(2), 235-242. <https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/4837/0>
- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi tentang Pendidikan Seks pada Pendidik Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 312-321. <https://www.aulad.org/aulad/article/view/511/269>
- Cahya, Yunisari, dkk. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Pembelajaran Edutainment Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Kautsar Indralaya. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 4(1), 1-11. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/article/view/8225/4214>
- Dewantari, A. A. (2014). *Sekilas Tentang Pop Up. Lift the Flap, dan Movable Book. Desain Grafis*. [www.dgi.or.id/read/observation/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book.html](http://www.dgi.or.id/read/observation/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book.html)
- Fauziah, G., dkk. (2023). Program Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 3(1), 37-45. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.8232>
- Fitrianai, D., dkk. (2021). Gender Equality: International Journal Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku”. *Dewial Child and Gender Studies. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33-46.
- Gall, M.D. dkk. (2003). *Educational Research: An the Intruction* (7<sup>th</sup> ed). Boston: A & B. Publication. [www.netlibrary.com](http://www.netlibrary.com)
- Gunarsa, Singgih D.G. (2012). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Gunung Mulia.

- Irsyad, Mohammad. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73-86. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1374/1200>
- Jatmikowati, T. E., dkk. (2015). A Model and Material of Sex Education for Early Ages Children. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(3), 434-448. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Lestari, N. E. & Herliana, I. 2020. Implementasi Pendidikan Seks Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia Maju*, 1(1), 29-33. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/JLS1/article/view/566>
- Maryam, S. (2017). Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 69-76. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1949>
- Nursalam, N. & Efendi, F. 2014. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018a). Teachers' knowledge and belief for educating sexuality for kindergarten students. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(2), 307-318. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.19760>
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018b). Developing A Self-Protection Guidebook for Kindergarten Teachers. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 99-105.
- Oktavianingsih, E. & Fazriatin, R.P. (2019). Edukasi seks untuk anak usia dini. Refika Aditama.
- Simbolon, J., dkk. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora: Kompetensi*, 12(2), 116-121. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i2.25>
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 56-74. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695/548>
- Sholikatin, B., Adhani, D. N., & Oktavianingsih, E. (2022). The Development of Audio-Based Busy Books to Introduce Sex Education to Children Aged 5-6 Years. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 7(1), 46-55. <https://doi.org/10.24269/jin.v7i1.4933>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55-68. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1267>